

# EKSPLORASI BENTUK DURI DALAM SENI PATUNG



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, minat utama Seni Patung

**Ignatius Pamungkas Gardjito**  
NIM. 123 C/SM-pu03

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
2006

# EKSPLORASI BENTUK DURI DALAM SENI PATUNG



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, minat utama Seni Patung

**Ignatius Pamungkas Gardjito**

NIM: 123 C/SM-pt/03



KT003940

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

## EKSPLORASI BENTUK DURI DALAM SENI PATUNG

Oleh  
**Ignatius Pamungkas Gardjito**  
NIM: 123 C/SM-pt/03

Telah dipertahankan pada tanggal 25 Januari, 2006  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

  
**Drs Anusapati, MFA**  
Pembimbing Utama

  
**Drs Subroto Sm., MHum**  
Penguji Cognate

  
**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ... 3 Maret 2006 ...

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



  
**Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD**  
NIP 131285252

# EXPLORATION OF THORN FORM IN SCULPTURE

Written Project Report  
Graduate Program of the Indonesia Art Insitute Yogyakarta, 2006

by **Ignatius Pamungkas Gardjito**

Artists have freedom and independence to choose the source of creation on the basis of their artistic sensitivity and intellectual capacity. This may include cultural elements, life events and experience, and mood of artists. With the advancement technology of information media, from either newspaper, television, or radio people can at any time see such criminal events, as murder, rape, violence, and displacement for the poor and marginalized people. Such those violences represent the reality of life in the society implying a tendency that a present time there is a degradation of humanity that strong disgrace the weak. This results in a feeling of fear and wor in us. In the process of creating art work, artists typically present something new using the realities captured by artists as the source of idea. This idea is then manifested in art works that ate really new in content and form.

Takng in violence as the main problem of humanity (human dignity), and visual references in the forms of symbol, idioms, and theoretical and technical knowledge of the selected materials have resulted in abstract form. Such this abstract form is then expressed in concrete form of sculpture made of bamboo constructed in such a waay including the texture of plained dirty brownish, string and sharpened bamboo twigs stabbing through and out of the main object. This in an image of violence and horror and also represents metaphoric “thorn”.

The entire parts of the sculpture neither represent harmony nor beauty. Tese sense of “aesthetic” in this works transcends the sense of “something pleasant”, because there is no beauty in the construct of idea nor in the concept of form. The sense”artistic” can be captured from the composition of rough texture of the plained string and nuance of color in particular parts constituting the wholeness of the work.

**Keywords :** thorn, violence, reality, worry, and fear

Eksplorasi Bentuk Duri Dalam Seni Patung  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006  
oleh Ignatius Pamungkas Gardjito

**ABSTRAK**

Seorang seniman mempunyai kebebasan dan keleluasaan dalam memilih sumber penciptaan sesuai dengan kepekaan artistik dan daya intelesi yang dimiliki, seperti unsur-unsur budaya, suatu kejadian atau peristiwa yang dialami dalam kehidupan, maupun suasana hati yang terjadi dalam diri seniman. Dengan adanya kemajuan perkembangan dalam dunia media informasi dewasa ini, melalui media cetak (koran atau surat kabar) atau media elektronik seperti t.v dan radio, masyarakat setiap saat dapat melihat peristiwa atau kejadian-kejadian tindak kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan ataupun tindak kekerasan, misalnya pengusuran-pengusuran rumah terhadap kaum lemah dan tersingkir. Hal tersebut (kekerasan) merupakan realitas-realitas kehidupan dalam masyarakat yang merupakan tanda adanya kecenderungan bahwa pada saat ini rasa kemanusiaan sudah mulai tidak dihargai, dengan mudahnya yang kuat menginjak-injak martabat kaum lemah, sehingga muncul perasaan-perasaan ngeri, dan menteror masyarakat setiap saat. Dalam proses penciptaan karya seni, seorang kreator (seniman) akan menghadirkan suatu karya seni yang baru. Dengan realitas-realitas kehidupan yang ditangkap seniman sebagai sumber ide, akan hadir bentuk karya seni yang baru baik isi dan bentuknya.

Kekerasan sebagai bangunan ide dari pokok permasalahan kemanusiaan (martabat manusia), dan dengan referensi visual yang berbentuk simbol-simbol, idiom-idiom, serta dengan pengetahuan teoretik dan teknik atas bahan yang dipilih, maka terjadi abstraksi bentuk (konsep bentuk). Kemudian diekspresikan secara kongkrit menjadi bentuk patung dari material bambu dengan tekstur anyaman tali serat secara kasar dengan warna kecoklat-coklatan (kotor) dan dengan ranting-ranting bambu yang runcing dan tajam yang menusuk, menembus dan keluar dari bentuk pokok, yang merupakan imaji dari kekerasan dan rasa kengerian dan juga merupakan perwujudan dari bentuk "duri" sebagai metafora.

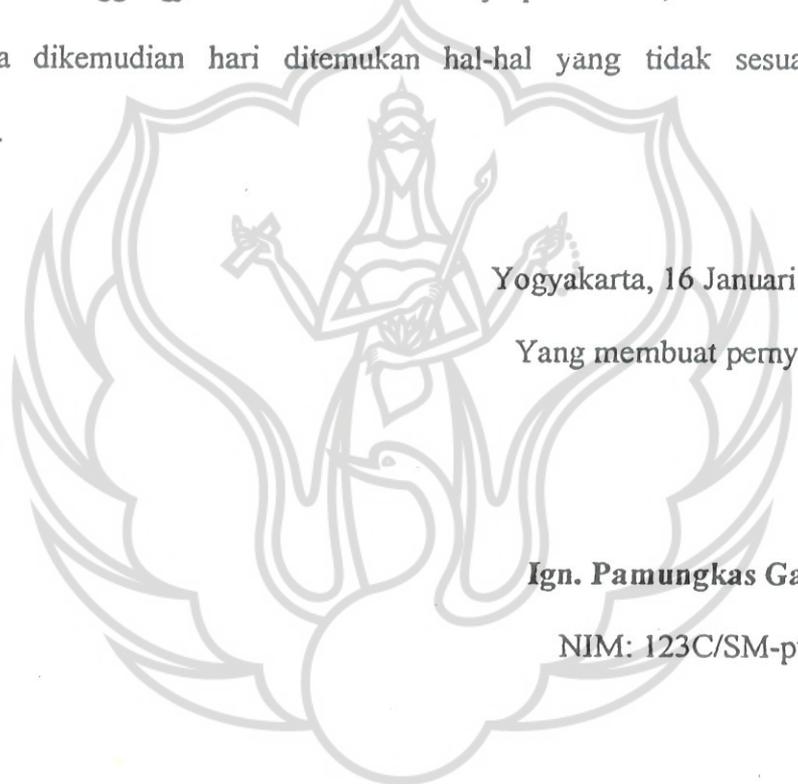
Secara keseluruhan dalam karya seni patung tersebut, sama sekali tidak mencitrakan keharmonisan atau keindahan. Di sini arti "estetik" dalam karya patung itu melampaui pengertian "sesuatu yang menyenangkan.", karena tidak ada ide keindahan dalam bangunan ide (*construct of ideas*) maupun dalam konsep bentuknya (*concept of form*). Tetapi arti keindahan dalam pengertian "artistik" dapat ditangkap melalui nilai komposisi tekstur kasar permukaan anyaman serat tali dan nilai nuansa warna pada bagian-bagian tertentu pada bentuk keseluruhan dari karya patung tersebut.

**Kata-kata kunci :** duri, kekerasan, realitas, perasaan was-was, dan ketakutan.

## PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya seni yang diciptakan dan dipertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya penulis sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademi di perguruan tinggi manapun, serta belum pernah dipublikasikan:

Penulis bertanggungjawab atas keaslian karya penulis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 16 Januari 2006

Yang membuat pernyataan

**Ign. Pamungkas Gardjito**

NIM: 123C/SM-pt/03

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa atas rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan karya seni “Eksplorasi Bentuk duri dalam Seni Patung” beserta Pertanggungjawaban Tertulisnya, untuk menyelesaikan Tugas Akhir di Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan baik. Tugas Akhir ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister.

Penulis tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Drs Anusapati, MFA sebagai pembimbing tugas akhir yang dengan tekun memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penciptaan karya tugas akhir serta dalam prtanggungjawaban tertulisnya.
2. Bapak Drs Subroto Sm, MHum, sebagai penguji cognate dan pembimbing akademik yang memberi dorongan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta jajarannya, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk kelancaran studi serta dalam menyelesaikan tugas akhir.

4. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan tugas belajar di Program Magister Penciptaan dan Pengajian Seni pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Istriku Budiastuti dan anak-anakku Aditya, Paramita, Wicaksono, Wibisono yang penuh perhatian dan memberi dorongan serta semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Semua sahabat dan teman Program Studi Magister Penciptaan dan Pengajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2003.
7. Komunitas Suryo Delapan.

Tanpa bantuan dari semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, niscaya penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

## DAFTAR ISI

ABSTRACT .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Orisinalitas .....	3
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	7
B. Landasan Penciptaan .....	19
C. Konsep Perwujudan /Perwujudan .....	21
III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan .....	23
B. Tahap-tahap Penciptaan .....	24
C. Proses Penciptaan .....	26
IV. PEMBAHASAN KARYA .....	30
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	40
B. Saran .....	41
KEPUSTAKAAN .....	42
LAMPIRAN .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Dibongkar.</i> Sumber : Kompas, 13 Januari 2005 .....	12
Gambar 2.	<i>Mengenang Kekejaman Nazi</i> Sumber : Kompas, 25 Januari 2005.....	13
Gambar 3.	<i>Rumah Hantu.</i> Sumber : Kompas, 12 Januari 2005.....	14
Gambar 4.	<i>Demo Antikekerasan kepada Pers</i> Sumber : Kompas, 19 Januari 2005 .....	15
Gambar 5.	<i>Katanya.</i> . Sumber : Kompas, 12 Januari 2005 .....	16
Gambar 6.	<i>Lengserkan Bupati .</i> Sumber : Kompas, 12 Januari 2005.....	17
Gambar 7.	<i>Eksplor Duri VI, 2005. Kaca serat, resin, cetak tuang,</i> diameter 60 cm .....	32
Gambar 8.	<i>Eksplor Duri VII, 2005. Kaca serat, resin, cetak tuang,</i> 40 cm x 20 cm x 70 cm .....	33
Gambar 9.	<i>Eksplor Duri I, 2004. Bambu, tali serat agel, rotan, daun pisang,</i> ikat, anyam, diameter 50 cm panjang 240 cm .....	34
Gambar 10.	<i>Eksplor Duri II, 2004. Bambu, tali serat agel, rotan, daun pisang,</i> ikat, anyam, diameter 50 cm, tinggi 240 cm .....	35
Gambar 11.	<i>Eksplor Duri IV, 2004. Ranting kayu, tembaga, las, ketok,</i> diameter 30 cm, panjang 100 cm.....	37
Gambar 12.	<i>Eksplor Duri V, 2004. Ranting kayu, kertas, resin, tali serat agel,</i> tembaga, mixed, ikat, diameter 40 cm panjang 150 cm.....	38
Gambar 13.	<i>Eksplor Duri VIII, 2006. Ranting kayu, tali serat agel, bambu,</i> tanah liat keramik, tembaga, ikat, membentuk, diameter 60 cm, panjang 210 cm.....	39

## I PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang

Seni patung adalah salah satu cabang seni rupa dalam perwujudan bentuk tiga dimensional yang merupakan pernyataan dari kegiatan rohani dan merefleksikan realitas kehidupan, serta berkat bentuk dan isinya mempunyai daya pembangkit pengalaman tertentu dalam rohani pengamatnya.

Dengan demikian seni patung mempunyai fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik seperti halnya yang dikandung di dalam seni rupa pada umumnya. Dalam fungsi personal, karya seni (seni patung) dihadirkan dengan tujuan untuk keinginan sendiri dari penciptanya demi kepuasan bathin, dalam mengungkapkan pengalaman estetikanya.

Dalam mengungkapkan pengalaman estetikanya, atau menciptakan karya seni, seorang seniman tidak lepas dari lingkungan di mana dia hidup, pandangan hidup serta intelektual yang dimiliki. Seorang seniman sebagai pribadi (personal) dan sebagai makhluk sosial mempunyai penghayatan, kepekaan, serta perasaan yang sangat pribadi dalam menghadapi dan merespon realitas-realitas kehidupan yang dihadapi. Begitu personalnya seniman dalam menghadapi realitas yang melingkupinya sehingga menjadikan karya seni yang diciptakan menjadi unik dan orisinal. Dengan makin majunya teknologi informasi dewasa ini, dalam kehidupan kita sehari-hari sekarang ini, mau tidak mau baik pagi, siang maupun malam kita disuguhi berita-berita seperti penggusuran, pembunuhan, pemerkosaan, serta

tindak kekerasan terhadap kaum yang lemah, miskin dan tersingkir yang dapat kita terima dan nikmati baik dalam media cetak maupun elektronik seperti radio dan t.v yang merupakan realitas yang melingkupi kehidupan kita.

Dengan adanya realitas-realitas seperti tersebut di atas, terungkap bahwa rasa kemanusiaan sudah tidak berharga lagi. Begitu mudahnya yang kuat menginjak-injak martabat yang lemah, sehingga muncul perasaan-perasaan ngeri, was-was yang meneror kita setiap saat. Ini merupakan “duri” bagi penulis dan realitas-realitas itu tumbuh dan berkembang semakin subur. Hal tersebut di atas merupakan latar belakang ide penciptaan karya-karya penulis.

### **B. Rumusan Masalah**

Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya seni tersebut. Dalam proses terciptanya karya seni, seniman bersinggungan dengan kenyataan obyektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan yang dimiliki seniman dan diungkapkan, direpresentasikan ke luar dirinya. Maka, lahirlah karya seni (Sumardjo, 200 : 76).

Kenyataan obyektif di luar diri kita (seniman) adalah keadaan sehari-hari yang dapat kita rasakan .Melalui media masa kita setiap hari disuguhi berita-berita tentang harga diri dan rasa kemanusiaan yang mulai tidak berharga lagi seperti misalnya berita pengusuran, pembunuhan, pemerkosaan serta kekerasan terhadap kaum yang lemah, miskin dan tersingkir.

Kenyataan obyektif tersebut merupakan realitas keseharian yang melingkupi hidup, penulis sehingga penulis memiliki perasaan selalu was-was, ngeri yang meneror setiap saat, dan hal tersebut kian hari tumbuh dan berkembang semakin subur. Kekerasan bagi kaum lemah, miskin dan tersingkir atau hilangnya martabat manusia inilah yang menjadi awal ide penciptaan karya seni patung.

“Duri” adalah sebagai perwujudan rasa dari hasil perenungan, penghayatan penulis terhadap kaum lemah, miskin dan tersingkir yang mendapat perlakuan sewenang-wenang (tindak kekerasan) dari yang kuat/penguasa dan bagi penulis merupakan sesuatu yang selalu mengganggu dan terasa menyakitkan bagi mereka yang merasakan kekerasan yang makin hari tumbuh dan berkembang dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut Pitaloka (2005:56) kekuasaan manusia atas manusia lain berlandaskan pada instrument legitimasi, penampakan legitimasi, yakni kekerasan. Dengan demikian bahwa kekerasan itu hubungannya dengan kekuasaan.

### **C. Orisinalitas Karya**

Di dalam suatu proses penciptaan karya seni, baik itu seni lukis maupun seni patung, kita tidak hanya berurusan dengan masalah keindahan bentuk atau harmoni, yang merupakan kesatuan dari hubungan antara unsur-unsur estetik, tapi juga terkait juga masalah ekspresi ( isi ), sebab karya seni itu merupakan perpaduan antara bentuk dan isi. Selain itu sebuah karya seni juga dituntut keasliannya ( orisinalitas). Karya seni dapat dikatakan orisinal atau asli apabila

karya itu tampil dengan bentuk baru baik itu pokok persoalan, bentuk dan gaya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru ( Sumartono 1992 : 2 ). Karena seniman sebagai aktor yang terlibat dalam proses penciptaan karya seni merupakan individu (diri pribadi), maka dalam mewujudkan gagasannya melalui bentuk dan gaya dalam karya seni yang diciptakan akan mempunyai ciri tertentu yang khas, baik dalam pemilihan pokok persoalan, tema maupun pemecahan bentuk visual serta pemilihan material/bahan ataupun teknik perwujudan dari karya yang diciptakan. Ciri tertentu yang khas ini akan menjadikan karya itu orisinal atau asli., sebab unsur orisinalitas merupakan satu ciri dari tuntutan seni rupa modern, bahwa orisinal gagasan, ungkapan, dan bentuk karya menjadi bagian dari tuntutan untuk meninjau kepada tindak keaslian dan kebaruan, baik dalam wilayah gagasan maupun wilayah bentuk karya (Mamannoor, 2002 : 129)

Karena seorang seniman merupakan diri pribadi, maka di dalam menampilkan suatu karya seni, diharapkan setidaknya harus mempunyai cara pengamatan tersendiri; diharapkan menyajikan yang orisinal atau yang asli, sebab seni itu melekat pada hidup manusia dan merupakan hasil pengekspresian dari pada pengalaman hidupnya. Pada karya patung penulis dapat dilihat dari pemilihan serta penggabungan material yang digunakan dalam visualisasi konsep penciptaan dalam bentuk karya tiga dimensional. Material yang saling bertentangan dilihat dari ketahanan terhadap waktu dan cuaca, yaitu penggabungan bahan dari alam (*nature*), seperti bambu, ranting kayu, daun

pisang, rotan, tanah liat, tali serat agel dan bahan hasil dari teknologi seperti tembaga, kaca serat, resin, besi.

#### **D Tujuan dan Manfaat.**

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni khususnya seni patung ini, bagi penciptanya adalah untuk mengangkat dan mengungkapkan kepekaan terhadap salah satu realitas kehidupan yang dialami dan dihadapi dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas kehidupan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerimanya ( Mihardja, 1961 : 17 ).

Secara khusus tujuan dari pencipta karya-karya patung ini ialah untuk menunjukkan dan menyampaikan bahwa nilai moral yaitu martabat manusia saat ini mulai tidak berharga lagi, yang diinjak-injak oleh kekuasaan yang menghasilkan adanya kekerasan yang selalu menghantui kehidupan masyarakat kita setiap saat. Sedang manfaat bagi pencipta karya patung adalah sebagai alat komunikasi dua arah antara pencipta dan pengamat karya seni. Selain itu karya-karya ini juga merupakan ungkapan pribadi dalam pengamatan, penghayatan serta respon terhadap realitas kehidupan yang melingkupi dalam wujud bentuk karya seni.

Dengan demikian secara khusus tujuan dari penciptaan karya seni patung ini adalah suatu eksplorasi bentuk duri yang merupakan perwujudan dari kekerasan terhadap kaum yang lemah, miskin dan tersingkir, baik bentuk dan isinya memiliki nilai inovatif yang merupakan suatu refleksi dari penciptanya terhadap realitas kehidupan yang ada di masyarakat dan manfaatnya adalah menyampaikan suatu fenomena atau gejala bahwa nilai moral yaitu rasa kemanusiaan di dalam kehidupan masyarakat kita dewasa ini mulai tidak berharga sehingga rasa ketakutan serta was-was selalu menghantui di kehidupan masyarakat.

